

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memaknai sebagai perubahan watak hidup seseorang. Ini merupakan peningkatan kemampuan seseorang untuk memilih alternatif terbaik yang akan dihadapi. Hal tersebut juga diartikan perkembangan seseorang untuk mempersiapkan pendekatan terbaik suatu masalah pada waktu tertentu. Pendidikan adalah input terpenting yang dijadikan sandaran kehidupan, perkembangan, dan kelangsungan hidup. Tanggung jawab setiap orang di suatu negara merupakan untuk mendidik sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab setiap orang (Hasan dkk, 2021:1). Pendidikan adalah sistem hubungan antara orang sekitar secara langsung baik itu disadari atau terencana agar dikembangkan segala potensi, kejasmanian atau kerohanian agar dapat merubah kemajuan, positif serta mental agar yang diharapkan tercapai (Ahmadi, 2014).

Menurut Lubis (2019:71) mengatakan, “pendidikan merupakan media atau sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era kemajuan. Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan hasil pendidikan yang baik dan bermutu tentu tidak hanya diatur dalam konsep tertulis saja tanpa ada aplikasinya”.

Dari penjelasan di atas, maka pendidikan merupakan perubahan tingkah laku seseorang dan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia berhak mendapatkan pendidikan agar dapat selalu berkembang, dan pendidikan juga tidak akan berhenti melainkan akan selalu berjalan sampai kapanpun. Di dalam dunia pendidikan juga sangat banyak manfaatnya terutama untuk mencerdaskan bangsa dan negara, maka pendidikan ini sangat diperlukan oleh manusia. Kehidupan tanpa pendidikan akan memiliki dampak negatif, seperti: sumber daya manusia akan berkurang karena minimnya pendidikan, penurunan terhadap ekonomi, dan manusia tidak akan merasakan kesejahteraan.

Anggraini (2022:27) “Matematika salah satu mata pelajaran yang mendukung mata pelajaran lain, materi yang sesuai dengan tuntunan zaman sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajarannya. Matematika mengajarkan kepada peserta didik untuk berfikir secara logis, analitis, terstruktur, dan teratur. Matematika merupakan salah satu di antara tiga dasar ilmu pengetahuan yang penting di samping Bahasa, Teknologi Informasi, dan *Attitude*”.

Matematika di bentuk dari pengetahuan seseorang ke dalam dunia sebagai bukti. Pengetahuan tersebut akan terproses ke dalam dunia sebagai perbandingan, mengolah sebagai menganalisis dengan nalaran ke dalam terstruktur kognitifan agar dibentuk teori-teori supaya teori tersebut lebih dimengerti seseorang dan mudah memanipulasikan dengan benar, sehingga menggunakan catatan ternilai umum. Teori ini didapatkan dengan cara berfikir (Rahmah, 2013).

“Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Matematika menjadi suatu keperluan bagi bekal hidup manusia, hal itu dilihat dari aktivitas manusia yang tidak terlepas dari matematika, misalnya dalam kegiatan mengukur besaran, membilang benda, jual-beli, dan lain sebagainya. Seringkali seseorang mendengar kata matematika yang terbayang adalah konsep tentang bilangan, rumus, simbol, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah karena memang matematika erat kaitannya dengan bilangan, rumus, dan simbol”. (Isrok’atun dkk, 2020:1)

Matematika adalah suatu ilmu umum memiliki kontribusi esensial ke dalam bidang studi serta pengembangan cara berpikir seseorang, selain itu didasari dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, bidang studi ini sangat penting dikasihkan terhadap siswa agar dapat dibekali pengetahuan berpikir, sistematis, kreatif untuk membantu memecahkan permasalahan terhadap kegiatan manusia (Mashuri, 2019:1). Kedudukan mata pelajaran matematika mempunyai kontribusi terpenting di dalam kehidupan manusia, akan tetapi kenyataannya mata pelajaran ini dipandang menakutkan terhadap siswa serta membosankan dan tersulit. Oleh karena itu, seorang pendidik memerlukan perbaikan dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika adalah tahap kegiatan agar memperoleh wawasan yang berasal dari siswa sehingga memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mencari ulang teori-teori matematika. Pembelajaran matematika lebih baik memulai dengan permasalahan yang berkaitan dengan situasi yang berhubungan dengan pemikiran peserta didik serta yang relevan agar memiliki nilai-nilai manusiawi. Tujuan pembelajaran matematika yaitu agar dapat membantu peserta didik untuk persiapan diri sehingga sanggup menghadapi perubahan kehidupan pada era zaman selalu berkembang. Pembelajaran matematika ini juga membantu terlatihnya peserta didik untuk pengembangan daya pikir kritis tidak sama. Selain disuruh memahami materi siswa harus memiliki kemampuan matematis.

Menurut Misel (2016:27) di dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah, guru harus memperhatikan lima kemampuan matematis, yaitu: kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan komunikasi, kemampuan koneksi, dan kemampuan representasi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan matematis adalah kemampuan yang digunakan untuk menghadapi suatu permasalahan, seperti dalam matematika atau kehidupan sehari-hari.

Asfar & Nur (2018:27) “Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Bahkan tercermin dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi. Tuntutan akan kemampuan pemecahan masalah dipertegas secara eksplisit dalam kurikulum tersebut yaitu, sebagai kompetensi dasar yang harus dikembangkan dan diintegrasikan pada sejumlah materi yang sesuai. Salah satu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah adalah melalui penyediaan pengalaman pemecahan masalah yang memerlukan strategi yang berbeda-beda dari suatu masalah ke masalah lainnya. Pembelajaran pemecahan masalah tidak sama dengan pembelajaran soal-soal yang telah diselesaikan (*solved problems*)”.

Kemampuan pemecahan masalah mudah berkembang dengan terlibatnya peserta didik agar keaktifannya digunakan untuk pemikiran dibentuknya teori dalam tahap terpecahnya permasalahan yang diberi guru (Faradillah, Hadi & Soro, 2020:25). Kemampuan pemecahan masalah adalah tertuju untuk kepentingan dalam proses pembelajaran serta pemecahan masalah yang sebagai bagian dari induknya matematika. Tujuannya yaitu: menyelesaikan suatu permasalahan; komunikasi dengan lambang matematika, diagram, dan lain-lain; dapat dihargai penggunaannya pada kegiatan; mempunyai keinginan tahu; dapat diperhatiin;

mempunyai keminatan mempelajari; bersikap cermat dalam memecahkan permasalahan (Rahmawati, 2018:28-29). Kemampuan pemecahan masalah juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis suatu permasalahan serta mencari solusi yang efektif dengan tujuan dapat memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat diaplikasikan dalam dunia pekerjaan.

Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah adalah suatu mendasar pada pembelajaran matematika, dikarenakan: peserta didik jadi ahli dalam penyeleksian data signifikan, peserta didik puas atas ilmu yang ada di dalam, peningkatan kepontesian ilmu peserta didik, peserta didik mempelajari cara melakukan pendapatan ulang (Puadi dan Habibie, 2018). Selain itu, ada juga pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi siswa. Dikarenakan siswa dapat melakukan, seperti: mengidentifikasi kecukupan data, membuat model matematika, peserta didik dapat memilih dan menerapkan strategi, dijelaskan dan diinterpretasikan, diterapkan matematika dengan makna (Ariawan dan Nufus, 2017).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah yang harus dikuasai oleh siswa, dikarenakan faktor penyebab terhadap keberhasilan peserta didik di dalam proses belajar. Kemampuan pemecahan masalah sudah seharusnya menjadi tolak ukur utama terhadap proses pembelajaran, keberhasilan tersebut dapat terukur dari keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, keberhasilan tersebut terlihat atas proses peserta didik menyelesaikan suatu permasalahan tersebut (Nurhasanah & Luritawaty, 2021).

Berdasarkan kenyataan di lapangan, bahwasannya peserta didik di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram mempunyai kemampuan pemecahan masalah nya masih rendah. Penulis melakukan observasi pada tanggal 02 Februari 2022. Hasil wawancara dengan Ibu Lidya Veronita Saragih, S.Pd mengatakan bahwa siswa kelas VII masih terdapat mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal matematika. Ibu Lidya Veronita Saragih S.Pd juga mengatakan bahwa peserta didik masih bingung saat mengerjakan soal yang apabila soal tersebut berbeda dari contoh penjelasan dari beliau. Peserta didik memiliki minat belajar naik turun saat proses pembelajaran berlangsung, apabila materi yang

disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik maka semangat mereka akan meningkat, tetapi jika materi yang disampaikan oleh guru kurang dipahami oleh peserta didik maka mereka akan memiliki semangat belajarnya turun. Oleh sebab itu, sangat berpengaruh terhadap siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalahnya dikategorikan masih rendah.

Saat wawancara dilakukan dengan guru matematika, beliau menyatakan bahwa proses pembelajaran masih berpusat kepada guru sehingga siswa memiliki keaktifan dan partisipasi yang masih belum maksimal seperti yang diinginkan. Mereka hanya mendengar penjelasan, memahami, dan menyimpulkan materi yang telah disampaikan guru. Disaat guru memberikan soal latihan kepada siswa dengan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang sudah disampaikan, tetapi peserta didik masih banyak melihat jawaban dari temannya. Mereka tidak begitu percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika disebabkan oleh jarangya melakukan pengerjaan soal *open-ended*, alasan lainnya juga kurang minatnya belajar matematika (Sapitri, Utami & Mariyam, 2019). Penyebab lainnya rendahnya kemampuan pemecahan masalah antara lain: siswa merasa cemas saat pembelajaran berlangsung sehingga menimbulkan perasaan-perasaan yang lain seperti kurangnya percaya diri (*self-confidence*), kemandirian belajar siswa serta perasaan yang lainnya (Hidayat & Ayudia, 2019). Disisi lain, rendahnya kemampuan pemecahan masalah ini disebabkan karena siswa masih memiliki rasa malas, dan siswa juga disaat ada pekerjaan rumah (PR) masih banyak siswa tidak menyelesaikan tugas tersebut melainkan melihat jawaban dari temannya.

Dari permasalahan di atas maka sudah seharusnya diperlukan melakukan memilih strategi pembelajaran dengan tujuan dapat memecahkan suatu permasalahan di lapangan. Agar strategi tersebut berjalan dengan yang diharapkan, maka sebaiknya membutuhkan peningkatan pemilihan strategi atau model dengan benar bertujuan untuk membuat keaktifan peserta didik lebih meningkat saat guru menjelaskan materi di kelas. Apabila siswa memiliki peningkatan kemampuan tersebut kemungkinan akan berpengaruh terhadap hasil

belajar siswa. Selain itu, agar meningkatnya kemampuan pemecahan masalah siswa diperlukan banyak mencoba atau mengerjakan soal-soal yang belum pernah dicobanya.

Guru adalah faktor keberadaan yang memiliki kontribusi paling besar pada proses mengajar. Pada saat mengajar guru diharapkan dapat memahami situasi di dalam kelas. Dalam pemilihan strategi pembelajaran pada proses belajar harus memusat untuk peningkatan yang diharapkan. Dengan kata lain, guru harus terlebih dahulu menyesuaikan bahan yang akan diajarkan, kepribadian siswa, dan keadaan dimana guru akan menjelaskan materi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk dilakukan penelitian di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Langkah-Langkah Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah
2. Siswa masih sulit mengerjakan soal-soal latihan
3. Minat belajar matematika siswa naik turun
4. Keaktifan dan partisipasi siswa saat belajar belum maksimal

1.3 Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: analisis langkah-langkah pemecahan masalah matematika siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Tanjung Tiram.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok tinggi?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok sedang?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok sedang.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas VII, lembaga eksekusi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S-1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan untuk usulan agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dalam penyelesaian soal matematika

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan untuk usulan terhadap guru terkhusus guru bidang studi matematika supaya lebih tepat untuk memilih strategi pembelajaran atau model pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik dan soal matematika.

c. Bagi Siswa

Diharapkan kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan semangat belajar supaya saat belajar lebih mudah dipahami materi yang dijelaskan oleh guru. Dengan tujuan agar kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat meningkat.

d. Bagi Penulis

Diharapkan dapat membantu pengetahuan tentang kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dan dapat menjadikan bekal dikemudian hari saat penulis mengajar di sekolah.